

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil “tahu” dan terjadi setelah seseorang mengadakan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendirinya. Pada waktu pengindraan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap obyek. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. (Notoatmodjo, 2018).

2.1.1 Sumber pengetahuan

Sumber pengetahuan adalah asal dari ilmu pengetahuan yang diperoleh manusia. Jika membicarakan masalah asal pengetahuan yang diperoleh manusia tidak dibedakan karena dalam sumber pengetahuan juga terdapat sumber ilmu pengetahuan. Sumber utama ilmu pengetahuan adalah sebagai berikut: (Suaedi, 2016).

a. Rasionalisme

Paham rasionalisme ini beranggapan bahwa sumber pengetahuan manusia adalah berpikir. Jadi, dalam proses perkembangan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh manusia harus dimulai dari berpikir. Tanpa berpikir, mustahil manusia dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, berpikir inilah yang kemudian membentuk pengetahuan. Manusia yang berpikirlah yang akan memperoleh pengetahuan. Semakin banyak manusia itu berpikir semakin banyak pula pengetahuan yang didapat. Berdasarkan pengetahuanlah manusia berbuat dan menentukan tindakannya sehingga nanti ada perbedaan perbuatan, perilaku, dan tindakan manusia sesuai dengan perbedaan pengetahuan yang didapat tadi. (Suaedi, 2016).

b. Empirisme

Secara epistemologi, istilah empirisme berasal dari kata Yunani yaitu *emperia* yang artinya pengalaman. Berbeda dengan rasionalisme yang memberikan kedudukan bagi berpikir sebagai sumber pengetahuan. Empirisme memilih pengalaman sebagai sumber utama pengenalan, baik pengalaman, lahiriah maupun pengalaman batiniah. Thomas Hobbes menganggap bahwa pengalaman indrawi sebagai permulaan segala pengenalan. Pengenalan intelektual tidak lain dari semacam perhitungan (kalkulus), yaitu penggabungan data – data indrawi yang sama dengan cara yang berlainan. Dunia dan materi adalah objek pengenalan yang merupakan sistem materi dan merupakan sistem materi dan merupakan suatu proses yang berlangsung tanpa hentinya atas dasar hukum mekanisme. Atas pandangan ini ajaran Hobbes merupakan sistem materialistis pertama dalam sejarah filsafat modern. (Suaedi. 2016).

2.1.2 Tingkat Pengetahuan (Knowledge)

Menurut Nototatmodjo (2020), pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda. Secara garis besar dibagi dalam enam tingkat pengetahuan yaitu :

1. Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai *recall* (memanggil) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu.

2. Memahami (*Comprehension*)

Memahami suatu objek bukan sekedar tahu objek tersebut, tidak sekedar dapat menyebutkan, tetapi harus dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahui tersebut.

3. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan apabila orang yang telah memahami objek yang dimaksud dapat menggunakan atau mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi yang lain.

4. Analisa (*Analysis*)

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan dan memisahkan, kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat dalam suatu masalah atau objek yang diketahui.

5. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis menunjukkan suatu kemampuan seseorang untuk merangkum komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki. Sintesis adalah kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang telah ada.

6. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan penilaian terhadap suatu objek tertentu. Penilaian dengan sendirinya di dasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau norma-norma yang berlaku dimasyarakat.

2.1.3 Kriteria Tingkat Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden. Pengukuran pengetahuan dapat disesuaikan dengan tingkat pengetahuan responden yang meliputi tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Adapun pertanyaan yang dapat dipergunakan untuk pengukuran pengetahuan secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu pertanyaan subjektif (*essay*) dan pertanyaan objektif (pilihan ganda, betul-salah dan menjodohkan) (Darsini; dkk, 2019).

Menurut Arikunto dalam Wawan, dkk (2010). Pengetahuan seseorang dapat diketahui dan diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif, yaitu :

- a. Kriteria baik : hasil presentasi 76- 100%
- b. Kriteria sedang : hasil presentasi 56 – 75%
- c. Kriteria kurang : hasil presentasi > 56%

2.1.4 **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan**

Faktor yang mempengaruhi pengetahuan menurut Wawan, dkk (2010), yaitu :

1. Faktor internal

a. Pendidikan

Pendidikan yang berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap pengembangan orang lain menuju kearah cita - cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi misalnya hal – hal yang menunjang kessehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup.

b. Pekerjaan

Menurut Thomas yang dikutip oleh Nursalam, pekerjaan adalah keburukan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga. Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan , tetapi lebih banyak merupakan cara mencari nafkah yang membosankan yang berulang dan banyak tantangan.

c. Umur

Menurut Elizabeth BH yang dikutip dalam nursalam, usia adalah umur individu yang terhitung mulai saat lahir sampai berulang tahun. semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja.

2. Faktor eksternal

a. Faktor lingkungan

Lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada disekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok.

b. Sosial budaya

Sistem sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi dari sikap dalam menerima informasi.

2.2 Kehilangan Gigi

Kehilangan gigi dapat didefinisikan sebagai hilangnya beberapa atau semua gigi pada lengkung rahang. Hilangnya gigi akan menyebabkan penurunan tulang alveolar, migrasi gigi tetangga serta dapat mempengaruhi jaringan pendukung dalam menerima tekanan kunyah yang kuat. (Anshary dan Cholil dalam Wahyuni ;dkk, 2021).

2.2.1 Faktor Penyebab Kehilangan Gigi

Adapun beberapa penyebab kehilangan gigi antara lain:

1. Karies

Karies gigi didefinisikan sebagai kerusakan jaringan keras yang terjadi pada area spesifik di permukaan gigi. Kerusakan jaringan ini disebabkan oleh hilangnya struktur jaringan keras gigi (email dan dentin) karena adanya deposit asam yang dihasilkan oleh bakteri plak yang terakumulasi di permukaan gigi. Karies merupakan penyakit infeksi pada gigi, jika tidak dirawat dapat bertambah buruk sehingga akan menimbulkan rasa sakit dan berpotensi menyebabkan kehilangan gigi (Amalia; dkk, 2021).

2. Penyakit periodontal

Penyakit periodontal ini adalah salah satu penyebab utama kehilangan gigi yang berdampak negatif pada kualitas pengunyahan, estetika, kepercayaan diri, dan kualitas hidup. Penyakit periodontal disebabkan oleh ketidakseimbangan antara bakteri dengan respon jaringan periodontal berupa kerusakan tulang alveolar. Pemeliharaan kebersihan mulut yang buruk dapat menyebabkan terbentuknya penumpukan plak akibat dari endapan saliva, sisa makanan, bakteri yang megeras di sekeliling gigi dan menyebabkan terbentuknya karang

gigi. Karang gigi yang terbentuk ini dapat memicu terjadinya infeksi periodonal, salah satunya adalah periodontitis. (Sulastrri 2022).

2.2.2 Akibat Kehilangan Gigi tanpa Penggantian

Berbagai akibat yang biasanya terasa karena hilangnya gigi dan dibiarkan tanpa penggantian antara lain sebagai berikut (Gunadi HA, 1991):

1. Migrasi dan Rotasi Gigi

Hilangnya kesinambungan pada lengkung gigi dapat menyebabkan pergeseran, miring atau berputarnya gigi karena gigi tidak lagi menempati posisi yang normal untuk menerima beban pengunyahan. Hal tersebut akan mengakibatkan kerusakan struktur periodontal, gigi yang miring tersebut lebih sulit dibersihkan sehingga aktivitas karies gigi dapat meningkat.

2. Erupsi berlebih

Bila gigi sudah tidak mempunyai antagonis lagi, makan akan terjadi erupsi berlebih (*overeruption*) dapat terjadi tanpa atau disertai pertumbuhan tulang alveolar. Bila hal ini terjadi tanpa pertumbuhan tulang alveolar, maka struktur periodontal akan mengalami kemunduran sehingga gigi mulai *extrusi*. Bila terjadinya disertai pertumbuhan tulang alveolar berlebih, maka akan menimbulkan kesulitan jika penderita perlu dibuatkan gigi tiruan lengkap.

3. Penurunan efisiensi kunyah

Mereka yang sudah kehilangan cukup banyak gigi terutama gigi belakang akan merasakan efisiensi kunyahnya menurun. Pada kelompok orang yang dietnya cukup lunak, hal ini mungkin tidak terlalu berpengaruh karena banyak jenis makanan yang dapat dicerna hanya dengan sedikit proses pengunyahan saja.

4. Gangguan pada sendi *temporo- mandibula*

Kebiasaan pengunyahan yang buruk dan relasi rahang, akibat hilangnya gigi dapat berakibat gangguan struktur pada sendi rahang.

5. Beban berlebih pada jaringan pendukung

Bila penderita sudah kehilangan sebagian gigi aslinya, maka gigi yang masih ada akan menerima tekanan mastikasi lebih besar sehingga terjadi pembebanan berlebih (*over loading*). Hal ini akan mengakibatkan kerusakan membran periodontal dan lama kelamaan gigi tadi menjadi goyang dan akhirnya terpaksa dicabut.

6. Kelainan bicara

Kehilangan gigi depan atas dan bawah seiring kali menyebabkan kelainan bicara karena termasuk bagian organ *fonetik* (bicara).

7. Memburuknya penampilan

Menjadi buruknya penampilan (*loss of appearance*) karena kehilangan gigi depan akan mengurangi daya tarik wajah seseorang.

8. Terganggunya kebersihan mulut

Migrasi dan rotasi gigi menyebabkan gigi kehilangan kontak dengan gigi tetangganya dan kehilangan lawan gigitnya. Adanya ruang interproksimal mengakibatkan celah antara gigi mudah disisipi sisa makanan, sehingga kebersihan mulut jadi terganggu dan mudah terjadi plak. Pada tahap selanjutnya karies gigi dapat meningkat.

9. Atrisi

Pada kasus tertentu dimana membran periodontal gigi asli masih menerima beban berlebihan, dimana membran periodontal gigi asli masih menerima beban berlebihan, tidak akan mengalami kerusakan. Toleransi terhadap beban ini biasanya berwujud atrisi pada gigi – gigi tersebut sehingga dalam jangka waktu panjang akan terjadi pengurangan dimensi vertikal wajah pada saat gigi dalam keadaan oklusi sentrik.

10. Efek terhadap jaringan lunak mulut

Bila ada gigi yang hilang, ruangan yang ditinggalkannya akan ditempati jaringan lunak pipi dan lidah. Jika berlangsung lama akan menyebabkan kesukaran adaptasi terhadap gigi tiruan yang dibuat karena terdesaknya kembali jaringan lunak tadi dari tempat yang ditempati protesa. Dalam hal ini, pemakaian gigi tiruan akan dirasakan sebagai suatu benda asing yang cukup mengganggu.

2.3 Gigi Tiruan

Gigi tiruan adalah suatu alat tiruan yang digunakan untuk menggantikan sebagian atau seluruh gigi asli yang hilang serta mengembalikan perubahan – perubahan struktur jaringan yang terjadi akibat hilangnya gigi asli. (Ozkan dalam Wahjuni 2017). Ada dua jenis gigi tiruan, pertama yaitu gigi tiruan lepasan yang terbuat dari akrilik dan kerangka logam. Kedua adalah gigi tiruan cekat yang tidak dapat dilepas pasang oleh pasien seperti *bridge* (jembatan) (Pratitis, 2021).

2.3.1 Tujuan Pembuatan Gigi Tiruan

Tujuan dibuatkan gigi tiruan adalah untuk mengembalikan fungsi pengunyahan (*mastikasi*), fungsi berbicara (*fonetik*), mempertahankan jaringan yang masih ada, memperbaiki jaringan lunak yang masih ada, serta memperbaiki dimensi wajah dan kontur yang terganggu (Murdiyanto; dkk, 2022).

2.3.2 Fungsi Gigi Tiruan

Menurut Gunadi (1991), fungsi dibuatnya suatu alat tiruan sebagai pengganti gigi yang sudah hilang adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan fungsi pengunyahan

Hilangnya sejumlah besar gigi mengakibatkan bertambah beratnya beban oklusal pada gigi yang masih tinggal. Keadaan ini akan memperburuk kondisi periodontal, apalagi bila sebelumnya sudah ada penyakit periodontal sehingga gigi menjadi miring dan goyang. Keadaan tersebut membuat seseorang kesusahan dalam mengunyah makanan. Penggunaan gigi tiruan dapat membuat seseorang bisa kembali mengunyah makanan dengan baik.

2. Peningkatan fungsi bicara

Kehilangan gigi anterior dapat mempengaruhi pengucapan seseorang, dalam hal ini gigi tiruan sebagai fungsi fonetik. Kehilangan gigi anterior dapat menyebabkan kesulitan dalam pengucapan huruf S, L dan R, meskipun hanya bersifat sementara. Dalam hal ini gigi tiruan dapat meningkatkan dan memulihkan kemampuan berbicara seperti mampu mengucapkan kembali kata-kata dan berbicara dengan jelas.

3. Pemulihan fungsi estetik

Gigi tiruan bisa menggantikan gigi yang hilang dan juga mengembalikan struktur wajah yang berubah akibat gigi yang hilang. Gigi tiruan memberi dukungan untuk bibir dan pipi, sehingga membuat penampilan lebih baik.

4. Pencegahan migrasi gigi

Gigi yang hilang karena dicabut atau tanggal sendiri apabila dibiarkan dan tidak diganti dengan gigi tiruan maka gigi tetangga dari gigi yang hilang akan mengalami pergeseran.

2.3.3 Jenis Gigi Tiruan

Gigi tiruan dibagi menjadi dua yaitu gigi tiruan cekat dan gigi tiruan lepasan. Gigi tiruan cekat adalah gigi tiruan yang dilekatkan secara tetap pada satu atau lebih gigi asli dan menggantikan satu atau lebih gigi asli. Gigi tiruan cekat terdiri dari *crown*, *bridge*, dan *implant*. (Menurut Al-Sinadi dalam Setyowati; dkk, 2019). Gigi tiruan lepasan adalah jenis gigi tiruan yang digunakan untuk pasien yang mengalami kehilangan sebagian atau seluruh gigi di rahang atas maupun rahang bawah. yang terdiri dari gigi tiruan lengkap dan gigi tiruan sebagian (Murdiyanto. 2022).

1. Gigi Tiruan Lengkap Lepas

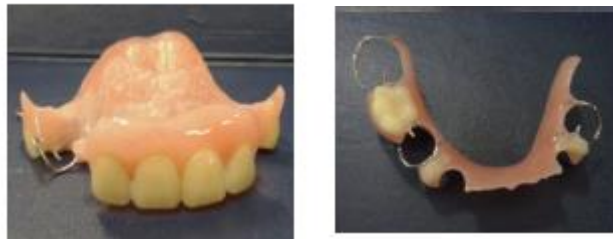
Gigi tiruan jenis ini dibuat untuk pasien – pasien dengan kehilangan seluruh gigi di rahang atas dan bawah. Umumnya pasien yang menggunakan gigi tiruan ini adalah pasien – pasien lansia. (Adytha, 2020).



Gambar 2.1 Gigi Tiruan Lengkap Lepas (Adytha, 2020).

2. Gigi Tiruan Sebagian Lepas

Gigi tiruan sebagian lepasan adalah gigi tiruan yang menggantikan sebagian gigi asli yang hilang dan dapat dilepas pasang oleh pasien. (Murdiyanto, 2020).



Gambar 2.2 Gigi Tiruan Sebagian Lepas (Sakti;dkk2018).

3. Gigi Tiruan Cekat

Gigi tiruan cekat adalah gigi tiruan yang dipasang oleh dokter gigi dan tidak dapat dilepas sendiri oleh pasien. (Kusumawardani E, 2011).



Gambar 2.3 Gigi Tiruan Cekat (Salim, 2017).

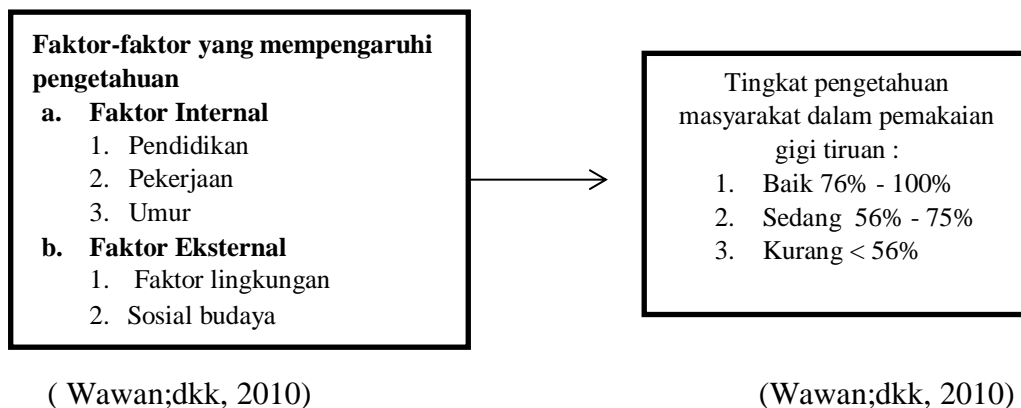
2.3.4 Gigi Tiruan yang Memenuhi Syarat Kesehatan

Pembuatan gigi tiruan harus memenuhi syarat dan ketentuan yang berlaku sesuai dengan PERMENKES yaitu tidak membahayakan kesehatan. Gigi tiruan yang baik adalah gigi tiruan yang memiliki kualitas yang baik dan memenuhi persyaratan kesehatan. (Lahama, 2015).

Gigi tiruan pada hakikatnya untuk memperbaiki fungsi pengunyahan, pengucapan, estetika, menjaga kesehatan jaringan yang masih ada serta mencegah kerusakan lebih lanjut dari struktur mulut. Biasanya dibuat oleh seseorang tenaga kesehatan yang mempunyai kompetensi dibidangnya. (Andriani dalam Triana Putri, 2022).

2.4 Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan landasan pemikiran yang membantu arah penelitian, pemilihan konsep, perumusan hipotesa dan memberi kerangka orientasi untuk klasifikasi dan analisis data (Sibagariang EE, 2010).

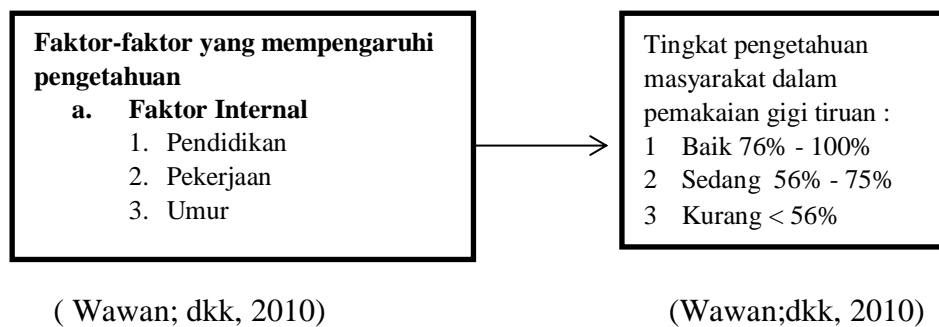


Gambar 2.4 Kerangka Teori

2.5 Kerangka Konsep

Konsep adalah suatu abstraksi yang dibentuk dengan menggeneralisasikan suatu pengertian. Oleh sebab itu, konsep tidak dapat diukur dan diamati secara langsung. Agar dapat diamati dan diukur, maka konsep tersebut harus dijabarkan ke dalam variabel.

Kerangka konsep adalah suatu uraian dan visualisasi hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep lainnya, atau antara variabel-variabel. Dari variabel itu konsep dapat diamat dan diukur. (Notoatmodjo 2018).



Gambar 2.5 Kerangka Konsep